

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di jaman sekarang foto jurnalistik mewakili alat terbaik untuk menginformasikan dan melaporkan peristiwa secara jelas dan juga efektif dengan menggunakan bahasa gambar. Untuk mendapatkan hasil foto jurnalistik dibutuhkan seorang fotografer atau sering disebut dengan jurnalis foto, dan setiap jurnalis foto harus menguasai aspek teknik dalam fotografi. Beberapa teknik yang diambil oleh jurnalis foto harus dapat memperindah serta memiliki pesan artistik dalam setiap gambar yang diambil. Oleh karena itu seorang jurnalis foto harus memiliki kemampuan menganalisis keadaan untuk mengambil sebuah foto kejadian di sekitar dan lingkungannya dimana dia berada. Tentang suatu pesan yang menjelaskan suatu kejadian yang akan peneliti jelaskan.

Fenomena bencana alam di tahun 2018 sangat mengguncang negeri kita ini salah satunya gempa bumi yang terjadi di Nusa Tenggara Barat, membuat semua pemberitaan mempublikasikan dokumentasi seluruh kegiatan yang terjadi ketika bencana oleh karna itu peneliti mengangkat penelitian melalui foto jurnalistik tentang pasca gempa bumi yang terjadi.

Dalam kasus ini, peneliti akan meneliti koran Harian Umum Pikiran Rakyat Rubik Spektra edisi 9 dan 23 September 2018, foto cerita yang di terbitkan setiap hari Minggu setiap minggunya. Melalui foto cerita menggambarkan secara keseluruhan tentang pasca bencana yang terjadi di Nusa Tenggara Barat, dimana dalam foto masyarakat adat di daerah yang terdampak mempunyai pesan moral.

Yang menjelaskan suatu kejadian dengan rangkaian yang terjadi sehingga media mempublikasikan suatu informasi yang mempunyai pesan yang mendalam dari foto yang akan di teliti mengandung moral suatu suku menjelaskan bagaimana membangun kembali perekonomian kebudayaan serta psikologi masyarakat untuk bangkit melalui pasca bencana yang terjadi.

Peneliti mengangkat penelitian ini dikarenakan melihat hasil penelitian yang sudah terjadi dalam suatu pesan moral, bagaimana kebaruan sumber informasi terhadap kebencanaan dimana penelitian ini akan menjelaskan seluruh elmen semiotika tentang Rolan Barthes Terhadap foto jurnalistik dalam kebencanaan. suatu informasi kebencanaan masih jarang pengangkatan penelitian dalam bidang foto jurnalistik, maka dari sana peneliti mengangkat bagaimana pasca bencana alam ini terjadi di jelaskan denganrealitas foto itu sendiri dan di dasari dengan pesan moral semiotika Roland Barthes.

Adapun kebutuhan peneliti mengambil media cetak lokal di kota Bandung terbitan daerah Jawa Barat yaitu Harian Umum Pikiran Rakyat, koran lokal yang konsisten setiap harinya memberikan informasi yang akurat dan tajam. Salah satu tema yang terdapat pada Harian Umum Pikiran Rakyat adalah Rubik Spektra. Dalam Rubik Spektra memuat berita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, kegiatan sosial, keindahan alam, dan motivasi.

Ketertarikan peneliti adalah menganalisis beberapa frame foto yang menceritakan pasca bencana alam gempa Lombok terbitan Pikiran Rakyat, dengan secara mendalam melalui metode semiotika Roland Barthes, serta disampaikan melalui pesan moral peneliti dalam karya ilmiah ini. Dikarnakan kebaruan

terhadap foto cerita tentang pasca bencana yang terjadi membuat penulis mengangkat judul pesan moral yang akan di teliti.

Lewat metode Semiotika Roland Barthes, foto dapat dianalisis dan dijelaskan dengan sangat detail bagaimana pesan yang di sampaikan oleh jurnalis foto sehingga dapat dimengerti oleh pembaca apa yang disampaikan tentang pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah foto yang di sajikan oleh jurnalis foto. Pada teorinya Roland Barthes memiliki 3 tahapan tentang penjabaran makna yaitu; Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Selain itu juga di dalam Konotasi memiliki 6 penjabaran yaitu adalah *Trick Effect, Pose, Object, Photogenia, Aeshiticism, Syntax*. (Barthes, 2010 : 7-11).

Hadirnya Semiotika Rolland Barthes atau lebih dikenal dengan nama Semiotika Konotasi, memberikan ruang bagi jurnalistik foto supaya bisa menggambarkan suatu kejadian dengan jelas dan detail dan didukung oleh aspek konotasi dalam foto media secara menyeluruh dan khusus, hingga diketahui dan dibaca dengan jelas. (St.Sunardi 2002 : 20).

Salah satu dalam pemberitaan media surat kabar, foto adalah komponen penting yang mempunyai fungsi kedudukan untuk penyampaian pesan paling efektif. Hingga saat ini fenomena tentang suatu kabar melalui foto masih menjadi perhatian bagi masyarakat luas. Di tahun 1960-an Barthes melihat adanya pergeseran informasi dari tulisan ke gambar dan sempat meragukannya di masa yang akan datang.

Hingga akhirnya setelah 20 tahun pada tahun 1980-an, Barthes meyakini bahwa informasi gambar tidak bisa dipungkiri, karena informasi gambar memiliki perannya sendiri.

Dari hasil deskripsi di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan berjudul “Studi Analisis Semiotika Terhadap Foto Cerita Jurnalistik “Rubik Spekta” Pikiran Rakyat Edisi 9 dan 23 September 2018”.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang, maka yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana denotasi foto yang terdapat dalam perspektif semiotika pada Rubik Spektra Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 9 dan 23 September 2018?
2. Bagaimana konotasi foto yang terdapat dalam perspektif semiotika pada Rubik Spektra Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 9 dan 23 September 2018?
3. Bagaimana mitos foto yang terdapat dalam perspektif semiotika pada Rubik Spektra Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 9 dan 23 September 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Denotasi foto yang terdapat dalam perspektif semiotika pada Rubik Spektra Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 9 dan 23 September 2018.
2. Mengetahui Konotasi foto yang terdapat dalam perspektif semiotika pada Rubik Spektra Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 9 dan 23 September 2018.
3. Mengetahui Mitos foto yang terdapat dalam perspektif semiotika pada Rubik Spektra Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 9 dan 23 September 2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya bagi pembaca terkait foto jurnalistik, serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi dalam hal semiotika foto jurnalistik melalui metode tanda-tanda. Media yang khususnya peneliti teliti tentang Rubik Spektra yang di lakukan oleh Media harian Umum Pikiran Rakyat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengelola media Harian Umum Pikiran Rakyat supaya meningkatkan kualitas berita. Selain itu bisa bermanfaat untuk memberikan kontribusi khususnya dalam penelitian Rubik sepektra yang disesuaikan dengan kode etik jurnalistik. Serta

sebagai bahan referensi mahasiswa dikemudian hari dan dapat mengembangkannya secara ilmiah dalam segi semiotika foto agar dapat menunjang lembaga penelitian.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian peneliti mencari pendukung rujukan pelengkap serta pembanding yang memadai, diantara yang hampir sejenis dengan peneliti maksud yaitu :

Tabel 1.1

No	Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil yang diteliti	Perbedaan
1.	Yan Ari Wibowo, 2015	“Pemaknaan foto jurnalistik kecelakaan pesawat hercules C-130” (Studi Analisis Semiotik Foto Jurnalistik Tentang Kecelakaan Pesawat Hercules C-130 di Medan Sumatera Utara pada Harian Kompas Edisi 1 juli 2015)	Semiotika Roland Barthes	Memberikan penjelasan makna yang terkandung dalam kejadian serta memberikan pemahaman masyarakat indonesia tentang peristiwa yang terkandung melalui foto.	Foto di ambil pada Harian Kompas Edisi 1 juli 2015) Mengkupas satu kejadian secara mendalam
2.	Fitriadi, Firman Eka (2010)	“Foto jurnalistik bencana alam gempa bumi” (Studi analisis semiotik foto-foto jurnalistik tentang bencana alam gempa bumi Sumatera Barat di harian Kompas edisi 2 Oktober sampai 9 Oktober 2009).	Semiotika Roland Barthes	Bertujuan menyentuh emosi, menggabungkan prespektip foto” supaya mempengaruhi opini publik dan membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap mereka yang melihatnya supaya membangkitkan Tindakan yang	Menganalisis foto kejadian gempa bumi supaya menimbulkan rasa kepedulian.

				akan di lakukan	
3.	Jaka Priyo Nuswantara (2014)	“Pesan Sosial dalam foto jurnalistik” (Analisis Semiotika dalam Buku „Jakarta Estetika Banal”, Bab I, III, V, dan VII)	Semiotika Roland Barthes	Menunjukkan bahwa kehidupan sosial diam di dalam kota dengan konsep cahaya untuk dilihat. Dari semua gambar yang diperiksa, ujung objek dan masyarakat politik	Menganalisis pesan disampaikan melalui foto dalam buku 'Aesthetics Jakarta Banal', yang memberi penjelasan dan ikhtisar masalah yang terkait dengan formulasi.
4.	Suryadi (2015)	“Representasi citra perempuan dalam foto jurnalistik” (Analisis Semiotika Foto Headline di Harian Tribun Medan)	Semiotika Roland Barthes	Menjelaskan hasil dari headline Tribun Medan bahwa mengkontruksi perempuan Seumpama sebuah kebutuhan media untuk menginginkan kosej ringan dan enak di nbaca.	Penelitian foto yang diambil dari Headline Harian Tribun Medan Perempuan sebagai objek sebuah kebutuhan media.
5	Rizal Fadillah Sipriandy :	Semiotika Foto Jurnalistik pada Koran Sindo Jabar” (Analisis Semiotika Foto Essay di Rubik frame Koran Sindo Jabar Edisi 17 Januari 2016 dengan judul Tio Melawan Keterbatasan)	Semiotika Roland Barthes	Mengungkapkan mengenai kondisi keterbatasan seseorang serta mengungkapkan di alik keperibadian melalui foto yang di teliti.	<i>Foto Essay di Rubik Frame Koran Sindo Jabar Edisi 17 Januari 2016 dengan judul "Tio Melawan Keterbatasan dima peristiwa yang diteliti lebih ke keperibadian seseorang.</i>

Dari kelima penelitian terdahulu, peneliti menjadikan suatu referensi gambaran dalam penganalisisan serupa serta relevan dengan penelitian tersebut terkait foto jurnalistik dalam Harian Umum Pikiran Rakyat.

1.5.2 Kerangka Berpikir

Ilmu komunikasi yang mencakup semua tentang sosial dan kebahasaan dalam ruang lingkup sangat luas, suatu pendekatan yang sangat penting tentang semiotika. Awal semiotika berasal dari Bahasa Yunani “*semeion*”, yang artinya suatu tanda. Semiotika bisa didefinisikan sebagai teori tentang tanda-tanda. Sedangkan tanda bisa disebut juga *sign* yaitu sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan suatu pesan yang akan di sampaikan kepada seseorang.

Semiologi memiliki dua faktor pendekatan yang dikemukakan oleh Charles Sandres Peirce dan Ferdinand de Saussure. Bagi Ferdinand De Saussure, semiologi adalah sebuah ilmu tentang pertanda “sebuah ilmu yang mengkaji tentang kehidupan tanda di sebuah lingkungan masyarakat” (*a science that studies the life of signs within society*). Sementara itu bagi Charles Sandres Peirce, semiotika adalah sebuah perumpamaan logika dengan dasar doktrin formal tentang tanda-tanda, (*the formal doctrine of signs*) (Budiman, 2004:3). Pada pendekatan keduanya mempunyai perbedaan antara penekanan logika bagi Peirce sedangkan penekanan linguistik bagi Saussure.

Dalam istilah semiologi Barthes awalnya untuk mempelajari tentang kemanusiaan (*humanity*) dimaknai dengan (*things*), dimaknai dengan (*to signify*)

dan tentunya tidak disatukan dengan berkomunikasi (*to communicate*). Pemaknaan objek berarti hendak berkomunikasi, dan mengkonstitusi sistem yang sangat terstruktur dari tanda-tanda (Sobur, 2004:15).

Tanda tidak bisa lepas dari bahasa, karena bahasa adalah sebuah sistem yang mencerminkan asumsi. (Barthes dalam Sobur, 2003: 63).

Dalam hal ini fotografi sama halnya dengan bahasa, dikarenakan bahasa selalu berfungsi sebagai media komunikasi. Dalam fotografi, seseorang fotografer ketika mengambil sebuah gambar adalah ungkapan apa yang ingin disampaikan sebagaimana tulisan yang ingin disampaikan oleh seorang peneliti. Lewat bahasa gambar seorang jurnalis foto menyampaikan pesannya secara visual yang di dalamnya adalah rangkuman ide gagasan visi dan tujuan untuk masyarakat luas dan para penikmat informasi gambar.

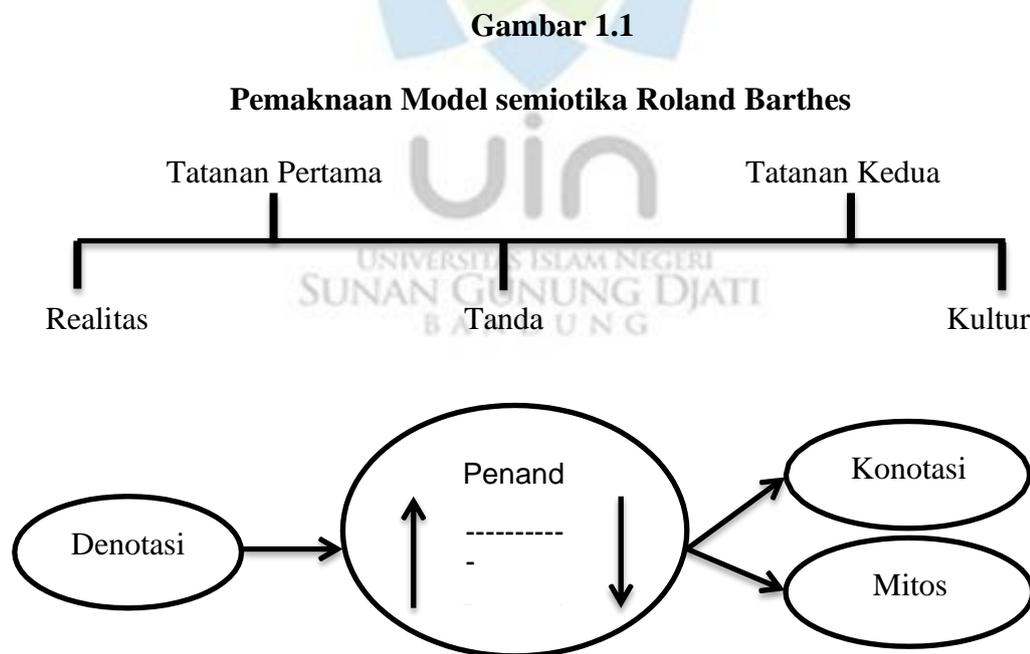
Oleh karna itu semiotika tidak hanya tentang penanda dan pertanda, namun juga berhubungan yang mengikat dua hal tersebut secara keseluruhan (Barthes dalam Sobur, 2003: 123).

Barthes dalam semiologinya, mengaplikasikan hampir dalam setiap harinya dalam kehidupan yang di sampaikan melalui metode iklan, film, sastra, busana dan tentunya dalam fotografi.

Penyempurnaan dari teori semiotika yang dianut Saussure bahwa di dalamnya hanya berhenti di pemaknaan penanda dan pertanda (denotasi). Oleh karena itu Barthes mengembangkan dua tingkatan pertanda lainnya (*two way of significations*) supaya memungkinkan makna menghasilkan pemaknaan yang bertingkat-tingkat, yaitu denotasi dan konotasi.

Aspek lain dari penandaan adalah “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” terletak pada tingkat penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki pertanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. (Barthes dalam Sobur, 2004:69).

Tentang teori mitos yang dipaparkan tersebut setelah penuntasan konsep konotasi, setelah itu ada pengembangan dalam segi pertanda dengan pemakaian bahasa. Mengakibatkan suatu makna tidak dirasakan sebagai hasil konotasi di kalangan masyarakat. Terlihat pada gambar di bawah ini :



Sumber : John Fiske, (dalam Alex Sobur, 2004: 127-128)

Arthur Asa Berger membandingkan antara konotatif dan denotatif sebagai berikut :

Tabel 1.3

Perbandingan Antara Konotatif dan Denotatif

Konotatif	Denotatif
Pemakaian figure	Literatur
Pertanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia Mitos	Dunia Keberaan/eksistensi

Sumber : Arthur Asa Berger (dalam Alex Sobur, 2013:264)

Ketiga teori yang Barthes tentang pemaknaan suatu foto yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti akan menganalisis delapan belas foto rangkaian cerita dalam Rubik Spekta Harian Umum Pikiran Rakyat.

Denotasi foto adalah makna yang langsung terkandung di beberapa foto yang akan diteliti dan jelaskan. Salah satunya keadaan pemandangan Bukit Selong setelah terjadi gempa bumi yang mengguncang Lombok.

Konotasi foto adalah makna yang tidak langsung terkandung dalam beberapa foto yang akan diteliti dan dijelaskan. Salah satunya yang benar-benar terlihat tentang tanda konotasi ialah foto “ayo sekolah”, suatu pemaknaan yang bisa terjadi perbedaan sudut pandang pada masing-masing orang yang melihatnya.

Mitos adalah makna yang di bentuk melalui anggapan berdasarkan hasil dari observasi kasar yang lebih banyak hidup dalam lingkungan masyarakat. Jika dikaitkan dengan foto objek yang akan diteliti, bisa terlihat dengan jelas

pemaknaan mitos yang ada dalam foto berjudul “pasca bencana di tanah lombok”.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Suatu penelitian tentang pemaparan konsep dimulai dari apa yang di maksud dengan semiotika foto jurnalistik, dengan referensi buku semiotika. Adanya kerangka konseptual ini peneliti akan mengetahui suatu makna foto untuk mempermudah yang terkandung di dalamnya.

1. Semiotika

Terdapat tiga metode pendekatan menurut para ahli, pierce, saussure dan roland barthes. Namun peneliti akan lebih fokus menggunakan teori Roland Barthes, dikarenakan semiotika yang di gunakannya tidak hanya berhenti di tanda-tanda saja akan tetapi lebih luas dan bisa di jabarkan dalam 3 aspek denotasi, konotasi, dan mitos. Semiotika ini juga bisa diaplikasikan dalam setiap bidangnya kehidupan, seperti mode iklan, film, dan tentunya fotografi.

2. Foto Jurnalistik

Awalnya seluruh foto yang di muat di media masa disebut sebagai foto jurnalistik. Tidak terlepas dari foto kejadian yang terjadi di masyarakat atau peristiwa bencana alam yang tampil pada media internet, sehingga dapat diartikan semua foto mempunyai isi nilai berita penyampaian pesan disebut foto jurnalistik.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di media Harian Umum Pikiran Rakyat Rubik Spektra yang berkantor di jalan Jl. Asia Afrika No. 77 Bandung 40111, dikarenakan sumber foto berlokasi di media Pikiran Rakyat dan dokumentasi yang peneliti butuhkan terdapat di cetakan media ini.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam suatu penelitian semiotika banyak mengacu pada paradigma konstruktivis dikarenakan lebih relevan. Oleh karena itu peneliti menggunakan paradigma ini karena dipandang dengan suatu tindakan yang menciptakan sebuah makna dari apa yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, supaya peneliti dapat memperoleh suatu informasi dari mulai denotasi, konotasi dan mitos mengenai foto yang peneliti teliti.

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan kros cek terhadap informasi yang akan diteliti salah satunya kepada fotografer yang menginformasikan foto jurnalisti yang akan menjadi penelitian utama dengan dilihat secara realitas yang terjadi pasca gempa bumi .

Semiotika ialah merupakan sebuah ilmu dan metode analisis untuk mengkaji sebuah data serta mempelajari bagaimana memaknai hal-hal, kemanusiaan, serta di capurkan dengan mengomunikasikan. Berarti suatu pemaknaan objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi mengkonstitusikan sistem terstruktur dari sebuah tanda (Barthes dalam Kurnia,

2001 : 53)

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki sifat pendekatan kualitatif, suatu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari hasil prosedur statistik atau yang disebut hitungan lainya, melainkan didapat dari hasil yang bergantung pada pengamatan yang manusia lakukan dalam lingkungan sosialnya.

Peneliti fokus kepada foto jurnalistik dan membatasi hanya di ranah fokus yang berhubungan dengan Rubik Spektra edisi 9 dan 23 September 2018.

Pendekan yang peneliti tulis tentang kualitatif semiotika. Hal ini berupaya menjadi suatu acuan dalam sebuah penelitian metode analisis semiotika Roland Barthes. Dari penggunaan makna–makna hingga tanda yang di hasilkan baik dari denotasi, konotasi hingga mitos.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Yang akan digunakan oleh peneliti tentang kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan ataupun kata-kata yang ditulis dari perilaku manusia yang dapat diamati dan dipandang dari suatu tantangan tanpa mengisolasi seorang manusia dan organisasi ke dalam sebuah variabel atau hipotesis. Data yang bisa melalui dokumen resmi sebuah media melalui analisis foto yang akan peneliti gunakan yang ada pada media Harian Umum Pikiran Rakyat dalam Rubik Spektra edisi 9 dan 23 September 2018.

2. Sumber data

Terkait dengan data–data yang akan dikumpulkan dan diperlukan peneliti melakukan 2 jenis data, yang pertama data primer dan yang kedua data sekunder.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Kumpulan dari hasil data primer dengan cara menganalisis tentang tanda-tanda sebagai pesan dalam suatu makna untuk membangkitkan unit analisis, dalam hal ini delapan belas foto karya Ade Bayu Indra dalam Harian Umum Pikiran Rakyat dalam Rubik Spektra.
- b. Adapun data sekunder ialah pendukung selanjutnya berupa buku, pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, buku sejarah, dan data dokumentasi yang di peroleh oleh peneliti.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Supaya mengetahui makna-makna yang terkandung dalam foto jurnalistik pada Rubik Spektra, peneliti menganalisis pada Rubik Spektra edisi 9 dan 23 September 2018, peneliti menganalisis tahapan selanjutnya untuk menemukan makna yang terkandung dalam foto tersebut guna menarik suatu kesimpulan keseluruhan.

Peneliti akan menjelaskan tentang pendekatan kualitatif, sehingga peneliti merumuskan suatu teknik pengumpulan data antara lainnya:

- a. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti akan lakukan adalah referensi buku tentang penganalisisan semiotika dan

memahami foto kejadian bencana dari 18 foto objek yang ada dan diteliti secara bersamaan dengan data observasi. Hasil informasi yang disampaikan oleh media cetak tersebut supaya mengetahui serta mengamati secara langsung bagaimana objek yang diteliti, teknik ini digunakan bertujuan mendapatkan ragam kenyataan praktis supaya menuju kepada keakuratan data dengan sangat objektif.

b. Dokumentasi

Dokumentasi foto sangat menunjang bagi peneliti, pengumpulan data yang relevan dari media massa langsung berupa dokumen, laporan-laporan kegiatan, serta hasil dari karya fotografer, dan dokumen perencanaan-perencanaan keredaksian khususnya untuk berita jurnalistik.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi foto hasil karya fotografer dalam Harian Umum Pikiran Rakyat Rubik Spekta edisi 9 dan 23 September 2018.

c. Observasi

Dalam penelitian ini Observasi selanjutnya terhadap aktivitas dari sumber informasi terhadap objek yang di maksud dalam foto jurnalistik yang di teliti bagai mana pengumpulan data dari media supaya bisa memenuhi apa yang di butuhkan dlam penelitian ini.

1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Disini peneliti menggunakan teknik keabsahan data yang sangat sesuai dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, dan akan dijelaskan tentang teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti antara

lain:

1. Ketekunan pengamatan

Dengan metode ini peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh supaya peneliti diharapkan dapat memahami semua data-data yang berkaitan dengan foto jurnalistik yang akan diteliti, terutama foto Rubik Spekta edisi 9 dan 23 September 2018.

Secara menyeluruh peneliti berarti sangat mendalami data yang diteliti. Suatu rangkaian yang berkesinambungan akan mudah dan bisa dijelaskan secara menyeluruh tentang suatu permasalahan yang ditunjang oleh data yang sangat valid dalam suatu pokok permasalahan.

2. Kecukupan Referensi

Keabsahan data dalam penelitian merupakan salah satu pendukung untuk memperbanyak referensi supaya bisa menguji serta mengoreksi dari hasil penelitian yang akan dilakukan. Seperti yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dari berbagai macam buku. Menjadikan objek penelitian hingga selesai, sehingga akhirnya menjadi berbagai referensi supaya peneliti bisa menjelaskan permasalahan yang ditelitinya dengan kemampuan akan kecukupan data yang diperoleh.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Penelitian dilakukan dengan studi literatur tentang semiotika Roland Barthes; Denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam keluaran penyajiannya dengan cara memberikan makna bagi pembaca dan peneliti sendiri supaya lebih luas dan bebas dalam melakukan penilaian terhadap foto jurnalistik yang akan diteliti.

Dikarenakan sample foto yang diteliti bersifat luas dan sangat general (umum) serta acak tidak berdasarkan klarifikasi atau kriteria.

Metode yang dilakukan oleh peneliti untuk meneliti ini adalah metode semiotika Roland Barthes. Metode semiotika Barthes terhadap foto jurnalistik melewati tiga tahap signifikasi dan memisahkan enam prosedur yakni :

Pertama tahap Denotasi, denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda dan merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Denotasi juga merupakan hal dengan esensi objek yang apa adanya.

Kedua tahap Konotasi, ditahap ini peneliti menganalisis foto jurnalistik yang mencerminkan adanya nilai-nilai pada tanda foto tersebut. Makna konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Pada tahap kedua ini, peneliti menggunakan enam prosedur Roland Barthes guna mendapatkan analisa yang relevan. Enam prosedur Barthes yakni : (Barthes, 2010 : 7-11)

1. *Trick effect* adalah manipulasi foto, memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
2. *Sikap* (pose) adalah gesture, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan *stock of sign* masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seorang.

3. *Objek* merupakan pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek-objek yang difoto.
4. *Fotogenia*, aspek-aspek teknis dalam produksi foto. Teknik-teknik dalam fotografi seperti lighting, eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta efek freezing (pembekuan gerak).
5. *Aestheticism (estetika)*, dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
6. *Syntax (sintaksis)* hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul. sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto, dalam satu foto pun bisa dibangun sintaks dan ini, biasanya, dibantu dengan caption (Barthes. 1990: 7-11) dalam (ST. Sunardi. 2002. *Semiotika Negative*).

Terakhir tahap Mitologi, tahap mitologi ini yaitu bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.

Kesimpulannya analisis semiotika Roland Barthes yang dipilih peneliti dalam memaknai sebuah foto adalah langkah yang tepat dengan berbagai tanda dan langkah-langkah yang Barthes kembangkan. Barthes

membuat dengan rinci pemaparan semiotika dalam semua bidang kehidupan karena barthes ingin semua orang dapat meneliti dan memahami setiap makna dalam tanda. Dalam penelitian ini peneliti menempatkan diri sebagai peneliti sekaligus sebagai pembaca agar lebih bebas dalam dalam melakukan penilaian terhadap foto jurnalistik yang akan diteliti. Sampel foto yang akan diteliti bersifat general (umum) serta acak dan tidak berdasarkan klasifikasi atau kriteria.

